

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Skizofrenia merupakan gangguan kejiwaan yang kompleks dan kronis yang ditandai oleh perubahan pada pola pikir, emosi, persepsi, dan perilaku, seperti gangguan afektif, perilaku tidak terorganisir, serta distorsi persepsi sensori berupa halusinasi (Meidilah et al., 2025). Halusinasi merupakan gangguan persepsi tanpa adanya stimulus nyata yang dapat menyebabkan seseorang mendengar, melihat, atau merasakan sesuatu yang sebenarnya tidak ada (Sumiyati et al., 2023). Halusinasi pendengaran merupakan jenis halusinasi yang paling sering dialami oleh pasien skizofrenia (Sriati, 2024). Kondisi ini dapat mengganggu aktivitas sehari-hari dan meningkatkan risiko perilaku yang membahayakan, sehingga diperlukan asuhan keperawatan yang tepat. Salah satu intervensi yang dapat diberikan adalah terapi okupasi menggambar untuk membantu mengontrol halusinasi dan mendukung proses pemulihan pasien (Widiastuti, 2024).

Berdasarkan data World Health Organization (2022), terdapat sekitar 24 iuta orang (2,5%) di seluruh dunia yang mengalami skizofrenia, dengan 1 dari 222 orang (0,45%) di antaranya adalah orang dewasa. WHO juga menyatakan bahwa penderita skizofrenia memiliki risiko 2-3 kali lebih tinggi meninggal lebih dini dibandingkan gangguan mental lainnya. Sementara itu, menurut National Institute of Mental Health (2018), terdapat lebih dari 51 juta orang di dunia yang mengalami skizofrenia atau sekitar 1,1% dari populasi usia di atas 8 tahun (Meidilah et al., 2025). Di Indonesia, prevalensi halusinasi mencapai 2,6 juta orang, dengan rincian 1,82 juta mengalami halusinasi pendengaran (Ildrem & Utara, 2025). Berdasarkan data dari Rumah Sakit Jiwa Menur Surabaya, pada periode April-Juni 2021 terdapat 15.263 pasien rawat jalan dan rawat inap. Dari keseluruhan

masalah keperawatan, halusinasi menempati angka sebesar 32.4%. yang menunjukkan bahwa halusinasi merupakan salah satu masalah keperawatan yang cukup dominan pada pasien gangguan jiwa (Yunirawati, 2022).

Halusinasi merupakan gangguan persepsi yang sering dialami individu dengan masalah kesehatan mental, di mana seseorang merasakan sesuatu yang sebenarnya tidak ada (Faizah Afdalia, 2025). Akibat jika halusinasi tidak ditangani akan mengalami berbicara atau tertawa sendiri, marah tanpa sebab, memalingkan wajah seolah mendengar sesuatu, menutup telinga, menunjuk ke arah tertentu, serta merasa takut tanpa sebab yang jelas (Purnomo, 2024). Halusinasi perlu mendapat perhatian karena jika tidak ditangani dapat membahayakan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. Faktor yang memengaruhi kekambuhan halusinasi pendengaran antara lain ekspresi emosi keluarga, pengetahuan keluarga, ketersediaan pelayanan kesehatan, dan kepatuhan minum obat (Widiastuti, 2024).

Perawatan pasien dengan halusinasi bisa menggunakan farmakologis dan non farmakologis. Farmakologi yaitu dengan obat-obatan yang meliputi Haloperidol, Trifluoperazine, Chlorpromazine (Herliana, 2024). Untuk memperkecil dampak yang ditimbulkan oleh halusinasi dibutuhkan penanganan yang tepat, salah satu pengobatan nonfarmakologi yang diberikan pada halusinasi yaitu terapi okupasi menggambar (Widiastuti, 2024). Terapi nonfarmakologis merupakan salah satu metode psikoterapi yang digunakan untuk merangsang pasien gangguan kepribadian adalah menggambar, terapi seni adalah terapi yang menggunakan seni untuk berkomunikasi (Meidilah et al., 2025). Mengekspresikan perasaan, emosi, dan memusatkan perhatian merupakan tujuan dari terapi menggambar. Pemberian terapi menggambar dapat merangsang otak untuk mengontrol proses produksi noripinephrine dan beta endorphins agar seimbang untuk perbaikan mood. memperbaiki mood dapat dipengaruhi dari meningkatnya produksi serotonin pada tubuh sebagai pengatur perasaan. Berkurangnya tanda dan gejala halusinasi pada pasien dapat dilihat dari perbaikan moodnya serta berkurangnya kadar endorfin yang berperan dalam terjadinya halusinasi (Handayani, 2023).

Penelitian mengenai halusinasi pendengaran dipilih karena tingginya angka kejadian pada pasien halusinasi pendengaran, serta dampaknya yang signifikan terhadap fungsi kognitif, emosional, dan perilaku individu. Halusinasi pendengaran yang tidak ditangani secara optimal dapat meningkatkan risiko perilaku berbahaya, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain, sehingga memerlukan penanganan yang tepat dan berkelanjutan. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada pendekatan yang lebih menekankan pada penggunaan terapi menggambar sebagai intervensi nonfarmakologis yang berfokus pada pengendalian halusinasi melalui peningkatan kemampuan ekspresi diri dan regulasi emosi pasien.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana analisis asuhan keperawatan pada pasien halusinasi pendengaran dengan pendekatan terapi okupasi menggambar?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui analisis asuhan keperawatan pada pasien halusinasi pendengaran dengan pendekatan terapi okupasi menggambar.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mendeskripsikan kondisi dan Tingkat halusinasi pendengaran pada pasien sebelum diberikan terapi okupasi menggambar
2. Mendeskripsikan perilaku kondisi halusinasi pendengaran pada pasien setelah diberikan terapi okupasi menggambar
3. Menganalisis efektivitas terapi okupasi menggambar dalam membantu pasien mengontrol halusinasi pendengaran.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan dalam bidang keperawatan jiwa, khususnya terkait intervensi

nonfarmakologis berupa terapi okupasi menggambar dalam mengatasi halusinasi pendengaran.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Tenaga Kesehatan

Sebagai acuan dalam menerapkan terapi okupasi menggambar sebagai intervensi keperawatan untuk membantu pasien dalam mengontrol halusinasi pendengaran.

2. Bagi Pasien

Sebagai alternatif terapi yang sederhana dan aman untuk membantu mengurangi frekuensi dan intensitas halusinasi pendengaran serta meningkatkan kemampuan coping pasien

3. Bagi Institusi Kesehatan

Sebagai bahan evaluasi dan pengembangan program pelayanan kesehatan jiwa berbasis terapi nonfarmakologis dan pendekatan holistic

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan kesempatan untuk memperluas wawasan dan pemahaman mengenai konsep asuhan keperawatan jiwa, khususnya terkait halusinasi pendengaran dan penerapan terapi okupasi menggambar sebagai Upaya dalam meningkatkan kontrol persepsi sensori pasien.